

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia pada era sekarang ini tidak lepas dari peran jasa keuangan dan lembaga perbankan. Lembaga perbankan merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk kegiatan produktif sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Maka dari itu berdirilah lembaga keuangan atau perbankan untuk memenuhi kegiatan produktif masyarakat.

Lembaga keuangan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya hanya menghimpun dana atau kembali menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit [1]. Dalam kegiatannya tersebut, bank berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan untuk pertumbuhan ekonomi negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi.

Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana masyarakat secara efisien. Efisien dan optimalnya penghimpunan serta penyaluran dana yang dilakukan oleh bank akan sejalan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai profitabilitas [2].

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary*. Peranan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*idle fund-surplus unit*) dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Selain itu juga sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat nasional[3].

Industri perbankan adalah industry yang penuh dengan regulasi dalam menjalankan bisnisnya. Berdasarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 terkait dengan penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank. Pencadangan sebagai alat yang digunakan manajer bank untuk memenuhi aturan Bank Indonesia. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan cadangan yang diperkenankan oleh Bank Indonesia untuk menutupi resiko pembiayaan bank. Pencadangan ini berperan atas penerapan dari prinsip kehati-hatian (*prudential*).

Sariati dan Marlinah mengemukakan bahwa, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan komponen pembentuk modal dan komponen *pretax income* yang berpengaruh terhadap laba, sehingga memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh manajer. Aktiva produktif mempunyai kaitan langsung dengan inti bank, maka dari itu ketika terjadi aktiva produktif bermasalah apalagi macet maka akan menurunkan kinerja bank secara sangat signifikan. Penyisihan

penghapusan aktiva produktif yang sehat atau baik adalah nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif yang taat aturan dan nilainya konsisten. Karena penyisihan penghapusan aktiva produktif berpengaruh terhadap laba sehingga besarnya nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif akan mempengaruhi manajemen laba.

Factor-faktor yang mempengaruhi nilai Penyisihan penghapusan aktiva produktif dalam praktik manajemen laba yaitu nilai *capital adequacy ratio* (CAR), *Return on assets* (ROA), *Earnings before taxes and provisions* (EBTP), *non performing loan* (NPL), *Loan to deposit ratio* (LDR), jenis bank, dan ukuran bank. Menurut Jian dalam Slamet Haryono (2008) manajer melakukan manajemen laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif karena dipengaruhi oleh beberapa motif yaitu motif *signaling* dan *opportunistic*. Motif *opportunistic* merupakan motif keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dalam motif *opportunistic* faktor yang mempengaruhi manajer bertindak *opportunis* melakukan manajemen laba adalah dengan memenuhi regulasi permodalan atau rasio kecukupan modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR). *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menutupi penurunan aktiva yang mengandung risiko. Penurunan nilai *capital adequacy ratio* (CAR), mempengaruhi tindakan *opportunis* manajer melakukan manajemen laba dalam suatu bank. Jadi jika *Capital adequacy ratio* (CAR) dalam keadaan menurun maka akan meningkatkan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif dalam praktik manajemen laba dan sebaliknya.

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja perbankan mencakup: (a) Intermediasi, (b) Profitabilitas, (c) Risiko, dsb.

[4] menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang ada hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dalam profitabilitas penelitian ini dapat diukur dengan ROA (*Return On Assets*). [5] menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank antara lain yaitu: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), kredit bermasalah, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), dan NIM (*Net Interest Margin*).

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan perbankan. Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perbankan. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya bank akan berusaha menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka bank mendapatkan laba yang tinggi. Begitu juga sebaliknya bila bank memperoleh profitabilitas yang rendah, maka laba yang diperoleh bank

juga akan rendah. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas menjadi tujuan bank, karena bank harus selalu menjaga keberlangsungan usahanya dengan mendapatkan keuntungan disetiap usaha yang dijalankannya sehingga bank dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas akan menjadi tolak ukur kemampuan bank untuk bertahan dalam bisnis yang dijalankannya, dimana bank mendapatkan pendapatan operasional yang maksimal dengan beban operasional yang minimal.

Bank dapat mencapai hasil yang optimal apabila memenuhi syarat kesehatan perbankan. Penilaian kesehatan BPR saat ini mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Tingkat kesehatan BPR dinilai dengan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu BPR, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas (CAMEL).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010). Profitabilitas dapat dinilai menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Penilaian tingkat keuntungan menggunakan ROA lebih efektif karena menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki oleh bank. Apabila ROA semakin besar maka return bank dalam menggunakan seluruh assetnya akan dikatakan efektif dan optimal.

Profitabilitas yang optimal dapat dicapai dengan melaksanakan kegiatan bank yaitu menyalurkan kredit. Keadaan perekonomian suatu negara akan mempengaruhi risiko bank dalam menyalurkan kredit. Perubahan keadaan ekonomi makro dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar angsuran kreditnya kepada bank. Tingkat persaingan dalam suatu industri yang semakin tinggi disebabkan oleh era globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi juga dapat merubah posisi *competitive advantage* suatu perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan sebagai debitur dalam angsurannya pada bank. Risiko kredit dapat dilihat dari besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini menilai kemampuan suatu bank dalam menutupi risiko kredit yang dihadapinya, jika rasio ini bernilai rendah maka risiko kredit yang ditanggung bank semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, jika semakin besar artinya risiko kredit yang dihadpi bank juga besar dan hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat keuntungan bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Risiko kredit yang tinggi selain berdampak pada keuntungan juga berdampak pada variabel kesehatan bank lainnya. Dalam menilai kesehatan bank, besarnya modal juga perlu diperhatikan. Risiko kredit juga berpengaruh terhadap modal atau *capital*. Modal dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan asset tertimbang menurut risiko. Pengelolaan modal yang baik akan membantu mempelancar aktivitas utama bank yaitu dalam pemberian kredit. Modal juga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, apabila tingkat modal bank yang ideal maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya. Adanya dana pihak ketiga yaitu dana tambahan dari masyarakat akan membantu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin banyak kredit yang dikeluarkan maka bank akan semakin banyak memperoleh keuntungan dari tingkat bunga yang telah ditetapkan oleh bank.

NPL terhadap CAR memiliki pengaruh negatif. Risiko kredit yang tinggi akan meningkatkan pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dari ekuitas yang dimiliki, hal tersebut akan mengurangi ekuitas dimana ekuitas merupakan bagian dari modal. Penelitian Poernamawatie (2009), Pastory dan Mutaju (2013), Margaretha dan Setiyaningrum (2011) menyatakan risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap modal. Sedangkan Tracey (2011), Ahmet dan Hasan (2011) menyatakan bahwa risiko kredit juga memberikan pengaruh terhadap modal. Namun Chishty (2011), Fitrianto dan Mawardi (2006) menyatakan risiko kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap modal, karena nilai *collateral* kredit yang dimiliki oleh suatu bank memiliki nilai likuidasi jatuh tempo yang tinggi dari pada baki debet. Hal ini dapat menunda penyisihan pembentukan aktiva produktif sehingga tidak mengurangi

modal. Adanya perbedaan penelitian tersebut maka masih ada gap antara NPL dengan CAR.

NPL terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi biaya cadangan penghapusan kredit dan hal ini menyebabkan tingkat keuntungan bank akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan Kolapo *et al.* (2012) menemukan risiko memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun Syafri (2012), menyatakan risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan bank cenderung melakukan aktivitas *modern* dibandingkan melakukan aktivitas tradisionalnya yaitu penyaluran kredit. Adanya perbedaan penelitian tersebut maka masih ada *gap* antara NPL dengan ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA dapat dimediasi oleh CAR. CAR disini dapat memberikan pengaruh terhadap ROA, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh NPL. Melihat hal tersebut CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Pengaruh NPL terhadap CAR apabila risiko kredit meningkat maka bank akan menggunakan modal untuk menutupi risiko kredit tersebut, akan tetapi nilai CAR yang tinggi dapat menyebabkan *idlle fund* dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat keuntungan dikarenakan banyaknya dana yang menganggur yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan suatu bank.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) mencatat sejumlah masalah yang terjadi di perbankan Indonesia. Permasalahan di sektor perbankan ini bisa dilihat dari beberapa faktor seperti efisiensi, profitabilitas, permodalan dan



kredit bermasalah. Dari sisi profitabilitas, tercatat ada 24 bank yang rentabilitasnya rendah. Hal ini karena rasio ROA dan ROE di bawah rata-rata industri. Sedangkan dari sisi permodalan, tercatat hampir 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan rasio permodalan di bawah rata-rata industri.

Direktur LPPI Krisna Wijaya menyebut, khusus bank pembangunan daerah (BPD) mayoritas mempunyai masalah dengan rasio kredit bermasalah alias non performing loan (NPL) dan permodalan atau capital adequacy ratio (CAR). Meskipun secara individu bank ada beberapa masalah. Namun, secara umum kondisi perbankan Indonesia masih cukup sehat.

Bank merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* dimana bank memperoleh sumber dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus) dan menyalurkannya ke pihak yang membutuhkan dana (defisit). Jika bank dapat menyeimbangkan fungsinya dengan baik maka bank tersebut dikatakan bank yang sehat. Oleh sebab itu ditengah persaingan pasar yang semakin tajam, bank harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara mempertahankan kinerja yang positif dan mampu menjaga kestabilan perusahaan dengan baik. Jika terjadi serangan kondisi perekonomian yang kurang beruntung mengakibatkan kinerja bank menjadi buruk dan menimbulkan bank yang tidak sehat. Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan salah satunya dapat dilihat melalui profitabilitasnya suatu bank.

Sebagaimana disebutkan oleh Syofyan (Dikutip dari Andreani dan David, 2011) bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Adapun ukuran profitabilitas pada perbankan yang digunakan

pada umumnya adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan ROE mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam suatu bisnis oleh Siamat (Dikutip dari Andreani dan David, 2011). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dari kinerja suatu perbankan. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sebagaimana disebutkan oleh Dendawijaya (2009) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Dampaknya akan berpengaruh positif terhadap perusahaan dan pemegang saham. Sehingga menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

**Tabel 1.1**

**Data rata-rata ROA Perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019**

no	Nama Bank	ROA
----	-----------	-----

		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Artha Graha I Tbk	0,44	0,76	0,72	0,66	1,39
2	Bank Bukopin Tbk	1,46	1,65	1,87	1,83	1,75
3	Bank Central Asia Tbk.	3,40	3,50	3,80	3,60	3,80
4	Bank CIMB Niaga Tbk	2,10	2,75	2,85	3,18	2,76
5	Bank Danamon Tbk.	1,50	2,70	2,60	2,70	2,50
6	Bank Saudara Tbk	2,41	2,78	3,00	2,78	2,23
7	Bank Internasional I Tbk.	0,07	1,14	1,13	1,62	1,71
8	Bank QNB Kesawan Tbk.	1,10	1,20	0,24	0,46	0,07
9	Bank Mandiri Tbk	3,00	3,40	3,40	3,50	3,66
10	Bank Mayapada Tbk.	0,90	1,22	2,07	2,41	2,53
11	Bank Negara Indonesia Tbk	1,70	2,50	2,90	2,90	3,40
12	Bank OCBC NISP Tbk.	1,91	1,29	1,91	1,79	1,81
13	Bank Pan Indonesia	1,78	1,76	2,02	1,96	1,85
14	Bank Permata Tbk.	1,40	2,00	1,66	1,70	1,55
15	Bank Rakyat Indonesia Tbk	3,73	4,64	4,93	5,15	5,03
16	Bank Victoria Int Tbk.	1,10	1,71	2,65	2,17	1,99
17	Bank Nusantara P Tbk.	1,02	1,50	1,53	1,57	1,58
18	Bank Ekonomi Raharja	2,21	1,78	1,49	1,02	1,19
19	Bank ICB Bumiputera Tbk	0,51	1,10	0,09	-0,93	0,09
20	Bank BTPN Tbk	3,42	3,99	4,38	4,71	4,54
21	Bank Mega	1,77	2,45	2,29	2,74	1,14
	<b>RATA-RATA</b>	<b>1,76</b>	<b>2,18</b>	<b>2,26</b>	<b>2,26</b>	<b>2,22</b>

Berdasarkan pada tabel 1.1 sampel data ROA dari beberapa bank menunjukkan bank mempunyai nilai ROA yang berfluktuasi. Menurut ketentuan Bank

Indonesia standar nilai ROA yang baik adalah yaitu diatas dari 1,5%. Beberapa bank seperti Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Saudara, Bank Mandiri, Bank Mayapada, dan Bank Rakyat Indonesia telah menunjukkan nilai ROA yang baik dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. Sebagian bank telah menunjukkan tingkat ROA dengan baik walaupun ditahun 2016 nilai ROA sempat turun seperti Bank Danamon, CIMB Niaga. Selain itu terdapat pula bank yang mempunyai nilai ROA dibawah standar salah satunya seperti Bank Mega pada tahun 2015 nilai ROA mencapai 2,74% dan pada tahun 2016 nilai ROA jatuh menjadi 1,14%. Penurunan kinerja ini disebabkan karena kurang efisiennya penyaluran kredit dan berpengaruh terhadap kinerja kredit sehingga berdampak besar terhadap profitabilitas perusahaan (tribunnews.com, 2019).

Dari data diatas dapat dilihat perlunya suatu informasi lebih lanjut untuk menganalisis kinerja bank, faktor-faktor ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan (Riyadi, 2010).

Beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan antara lain yaitu :

Variabel pertama yang mempengaruhi ROA yaitu Kecukupan modal (CAR). Menurut Wibowo & Syaichu (2013) Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan rasio kecukupan modal dimana modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan

bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya modal yang dimiliki oleh bank akan berdampak meningkatnya kepercayaan masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan ROA. Bank Indonesia telah menetapkan tinggi nilai CAR yaitu sebesar 8%.

Variabel kedua Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kerugian merupakan salah satu cara untuk menghindari resiko kerugian yang timbul dimasa yang akan datang terutama dalam segi penyaluran dana. PPAP dibentuk disajikan sebagai pos pengurang (offsetting account) dari masing-masing jenis aktiva produktif yang bersangkutan sehingga akan mempengaruhi laba bank

Variabel ketiga yang mempengaruhi ROA yaitu kredit bermasalah (NPL). Menurut Putri (2015) Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur rasio dana yang disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan terhadap total dana pembiayaan yang diberikan bank kepada masyarakat. Sedangkan menurut Riyadi & Yulianto (2014) Non Performing Loan (NPL) merupakan biaya macet, yang sangat berpengaruh terhadap laba bank . NPL dijadikan variable yang mempengaruhi profitabilitas karena besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh negatif pada profitabilitas bank (Wibowo & Syaichu, 2013 )

Berdasarkan dari fenomena diatas peneliti mengambil judul penelitian dengan judul ***”PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RASIO KREDIT BERMASALAH SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019 “***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah, antara lain:

1. Ketersedian suatu modal perbankan kurang memadai sehingga tidak mencukupi kebutuhan.
2. Kurang optimalnya modal perbankan sehingga menyebabkan ketidak stabilan perbankan.
3. Rasio ROA beberapa kali mengalami penurunan hingga pernah mencapai titik terendah di angka 1,76 % pada tahun 2015. Semakin kecil nilai ROA menggambarkan kinerja perbankan yang kurang baik dalam mengelola aset guna menghasilkan laba.
4. Dampak penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019
5. Penyebab rasio kredit bermasalah terhadap hubungan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.

6. Resiko menipisnya marjin bunga bersih atau NIM akibat kenaikan kredit macet yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.
7. Faktor-faktor lain pada turut berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah mengenai penelitian ini difokuskan pada pengaruh kecukupan modal dan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas dengan rasio kredit bermasalah sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan uraian tersebut peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?

3. Bagaimana pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap hubungan antara kecukupan modal dengan profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap hubungan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini untuk mempelajari serta menilai pengaruh kecukupan modal dan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas dengan rasio kredit bermasalah sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap hubungan antara kecukupan modal dengan profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019



4. Untuk Mengetahui pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap hubungan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti menyimpulkan manfaat dari penelitian sebagai berikut :

#### **1. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh kecukupan modal dan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap profitabilitas dengan rasio kredit bermasalah sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan. Dan juga sebagai syarat untuk memenuhi pengajuan proposal untuk seminar rancangan skripsi.

#### **2. Bagi Pihak Umum**

Sebagai bahan referensi untuk mengkaji pembahasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini dan untuk menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.